BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Suara Pembaruan
Subyek : Banjir
Edisi : 18 Maret 2008
Halaman : 07

Dulu, Tak Ada Permukiman di Sepadan Ciliwung



SP/Ruht Semiono

Pelajar SD Siti Aminah (kiri) dan Alifiyah (kanan) diangkat ayahnya dari perahu karet sepulangnya dari sekolah di rumahnya di RT 15/10, Bukit Duri, Jakarta Selatan, Selasa (18/3). Banjir kiriman yang selalu menggenangi kawasan ini saat hujan lebat di hulu Sungai Ciliwung, tidak menghalangi mereka untuk masuk sekolah.

Bukit Duri banjir lagi. Pada Selasa (18/3), pukul 05.00 WIB, warga resah, sebab banjir luapan sungai Ciliwung di situ sudah mencapai lebih dari satu meter. Air itu datang dari Bogor.

Menurut Ketua RW 12 Kelurahan Bukit Duri, Muhammad saat ini warga belum diungsikan ke Kantor Kelurahan Bukit Duri karena masih siaga II. "Jika sudah siaga III warga akan kami ungsikan. Kami monitor ketinggian air dari Manggarai, Depok dan Bogor melalui alat komunikasi dari Badan Koordinasi dan Komunikasi Wilayah Jakarta Selatan," papar Muhammad.

Zubaidah warga RT 05 RW 12 mengatakan, warga sudah terbiasa dengan banjir setiap tahunnya. Menurutnya itu adalah resiko tinggal di atas tanah yang seharusnya merupakan jalan aliran air.

Ade, warga RT 05 RW 012 Kelurahan Bukit Duri Kecamatan Tebet Jakarta Selatan mengenang keindahan masa kecilnya. Kala itu Sungai Ciliwung amat lekat dengan dirinya. Bermain di tepi sungai, melompat dari jembatan ke dalam air sungai yang jernih, hingga melihat dengan jelas batu di dasar sungai dan ikan yang asyik berenang.

Sejak 1967 hingga sekarang Ade tinggal di Bukit Duri. Orang tua Ade merupakan orang pertama yang tinggal di Bukit Duri, yaitu pada 1957. Waktu itu Bukit Duri masih hutan, sehingga ayah Ade menebang pohon-pohon, menyulapnya menjadi beberapa rumah sewa.

Ade menjadi saksi hidup perkembangan Sungai Ciliwung sejak dulu hingga saat ini. Perempuan beribu Bekasi dan berayah Betawi itu menuturkan, ketika itu tiada satu pun bangunan di sepadan Sungai Ciliwung. Beberapa pohon mengitari sekeliling sungai. Bila hujan mengguyur deras, air mengalir dengan lancar, tak ada yang menghalangi. Mushola di RT 05 merupakan pembatas antara permukiman warga dan sungai.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Namun kini dipastikan setiap hujan, entah di Jakarta, Depok, atau Bogor, Bukit Duri selalu terendam tak terkecuali mushola. Selain disebabkan berkurangnya daerah resapan air di Depok dan Bogor, tepi Sungai Ciliwung dipenuhi ratusan rumah yang menghambat jalannya air. Umumnya mereka yang menempati tepian sungai adalah pendatang misalnya suku Jawa atau Padang. Sementara itu warga asli yaitu mereka yang telah berdiam lama di Bukit Duri, tinggal di tanah yang lebih tinggi dari Sungai Ciliwung, bukan di sepadan kali.

Tahun 1995 menjadi awal maraknya pematokan tanah oleh beberapa warga asli Bukit Duri. Tanah yang berasal dari endapan lumpur padat di sungai atau disebut delta itu dijual ke warga pendatang tanpa dokumen resmi. Setelah menjual, warga asli meninggalkan Bukit Duri, seolah lepas tanggung jawab telah menjual tanah yang idealnya menjadi daerah resapan air ke pendatang. Sebagian besar rumah yang ada di tepi sungai adalah rumah sewa, hanya sebagian kecil rumah milik sendiri. Anehnya, kini, ketika banjir datang, pendatang yang tinggal di pinggir Sungai Ciliwung lah yang kerap disorot media massa.

Banjir Datang

Pada 1996, Ade terkejut menyaksikan air setinggi 100 cm membanjiri rumahnya. Tak pernah terbayang dalam benaknya rumahnya menjadi korban dari murkanya alam atas ulah manusia. Selama tinggal di sana hingga 1996 Ade belum pernah merasakan banjir. Tuhan berkehendak lain. Semua barang dalam rumahnya ludes tak tersisa.

Kehidupan baru pasca banjir dijalani Ade. Semua serba baru dari peralatan rumah tangga hingga pakaian. Tak ketinggalan ide baru. Ya, ide merenovasi rumah. Sebelumnya rumah Ade hanya memiliki satu lantai, selanjutnya dibangun dua lantai guna menampung barang-barang saat banjir melanda di Bukit Duri yang sejak 1996 hingga sekarang dikenal sebagai daerah langganan banjir.

Maka menjelang air makin meninggi akibat hujan di Jakarta atau banjir kiriman dari turunnya hujan di Depok dan Bogor, Ade segera menyelamatkan semua barang, diungsikan sementara waktu ke lantai dua. Ide Ade itu dilakukan pula oleh tetangganya yang belum memiliki lantai dua. Jika anda bertandang ke Bukit Duri dapat dengan mudah ditemui rumah berlantai dua memenuhi kawasan padat penduduk itu.

Seorang ibu yang tengah mencuci perkakas rumah tangga di teras mushola menyatakan betah tinggal di pinggir kali. Banjir menjadi hal biasa. Perempuan paruh baya itu menunjukkan rumahnya di lantai satu yang dipenuhi lumpur. Antisipasi menjelang banjir telah dilakukannya dengan menyelamatkan semua barang ke lantai dua rumahnya. Sebagaimana yang dikisahkannya setiap banjir, dia tak pernah lepas dari wartawan media elektronik yang mewawancarainya. Hingga kebosanan merasuk. Hanya satu pintanya yaitu memperoleh uang penyambung kehidupan, tiada yang lain.

Ibu itu tidak tahu pindah ke mana jika suatu hari digusur. Isu penggusuran merebak sejak la- ma. Rencananya bantaran Sungai Ciliwung akan dibersihkan dari permukiman. Tujuannya mengurangi kemungkinan terjadi banjir di Jakarta. Tak selamanya banjir mendatangkan duka. Saksikan saja keceriaan anak-anak yang tengah berenang dalam kecoklatan air. Walau penyakit mengintai dari kotornya air, bukan perkara untuk mereka. [IGNASIA KIJM]

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup